

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Capital Intensity*

2.1.1.1 Pengertian *Capital Intensity*

Amrie & Riska (2021:45) berpendapat bahwa *Capital intensity* merupakan gambaran seberapa banyak investasi asset tetap dari keseluruhan asset perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2019:52) mengatakan bahwa *capital intensity* sebagai berikut:

“*Capital Intensity* merupakan gambaran seberapa besar asset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk *fixed asset* seperti peralatan pabrik, mesin, dan berbagai properti.”

Sedangkan Desiana Nuriza dkk. (2021:84) mengatakan bahwa *capital intensity* atau intensitas modal merupakan gambaran besarnya modal untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *Capital Intensity* atau intensitas modal merupakan ukuran sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya dalam bentuk asset tetap seperti peralatan pabrik, mesin, dan berbagai properti dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi suatu perusahaan berinvestasi pada asset tetap, maka semakin tinggi beban depresiasi. Hal tersebut nantinya dapat mengurangi laba perusahaan sehingga pendapatan kena pajak (PKP) akan berkurang (Ida Ayu & I Putu Fery, 2020).

2.1.1.2 Indikator *Capital Intensity*

Indikator untuk menghitung *Capital Intensity* menurut Noor et al. (2010:190) adalah sebagai berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

$CAP = \text{Capital Intensity}$

Total Aset Tetap Bersih = Total asset tetap perusahaan

Total Aset = Total asset perusahaan

Menurut Ehrhardt & Brigham (2019:524) *Capital Intensity* untuk pengukurannya sendiri ialah aset tetap terhadap penjualan.

$$CAPT = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan:

$CAPT = \text{Capital Intensity}$

Total Aset = Total asset perusahaan

Penjualan = Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan

Indikator untuk menghitung *Capital Intensity* menurut Nikita & Titik (2018) sebagai berikut:

$$CAPINT = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Keterangan:

CAPINT = *Capital Intensity*

Aset Tetap = Total Aset Tetap Perusahaan

Total Aset = Total asset perusahaan

Dari pernyataan di atas indikator *capital intensity* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Intensity Ratio* (CAPT) dengan rumus total aset dibagi penjualan. Dengan menggunakan rumus CAPT akan terlihat sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Jika CAPT tinggi, artinya perusahaan efisien dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset mereka untuk mencapai pendapatan yang lebih tinggi tanpa harus mengandalkan manipulasi laporan keuangan atau praktik penghindaran pajak, sedangkan Jika CAPT menunjukkan angka yang rendah, sementara perusahaan mengklaim pendapatan yang tinggi, ini dapat menunjukkan indikasi adanya praktik manipulasi laporan keuangan atau penghindaran pajak. Indikator yang akan digunakan didukung oleh Sukmawati Sukamulja (2022:366) yang mengemukakan bahwa *capital intensity* diukur dengan membandingkan antara besarnya aset terhadap penjualan.

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Pengertian Leverage

Menurut Siska Yuli Anita dkk. (2023:126) berpendapat bahwa *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan penggunaan sumber dana dan modal oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap yang mengakibatkan investasi dapat berkembang”.

Selanjutnya Sari Mustika Widyastuti (2022:10) mengatakan bahwa *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai asetnya.

Sedangkan Darmawan (2018:267) mengatakan bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli asset – asset perusahaan.

Dari beberapa penjelasan *leverage* yang telah diuraikan, maka dapat penulis katakan bahwa *leverage* menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin besar nilai dari rasio *leverage* artinya semakin besar pendanaan yang berasal dari utang. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya biaya bunga yang disebabkan oleh utang tersebut sehingga dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Agus Taufik & Eta Febrina, 2018).

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Dalam mengimplementasikan *leverage* terdapat tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan definisinya, ada beberapa tujuan dan manfaat dari *leverage* menurut Olandari Mulyadi dkk. (2022:27) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)

- 2) Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman dan bunga
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva terutama aktiva tetap dengan modal perusahaan
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan *leverage* yaitu untuk mengetahui posisi perusahaan kepada kreditur dan menilai seberapa besar kemampuan dan pengaruh utang terhadap perusahaan. Manfaat *leverage* yaitu untuk menganalisis posisi perusahaan kepada kreditur dan menilai seberapa besar kemampuan dan pengaruh utang terhadap perusahaan.

2.1.2.3 Jenis – Jenis *Leverage*

Menurut Olandari Mulyadi dkk. (2022:27) terdapat 3 jenis *leverage* yang digunakan oleh perusahaan yaitu:

1. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya operasi tetap (*fixed operating cost*) untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap pendapatan sebelum pajak dan bunga (*EBIT Earnings Before Interest and Taxes*). Jenis *leverage* ini timbul sebagai akibat adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung dalam operasional perusahaan. Penggunaan *leverage* operasional diharapkan dapat mempengaruhi penjualan dan menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga yang lebih besar.

Beban tetap operasional perusahaan biasanya mencakup; Biaya produksi, biaya depresiasi, biaya pemasaran, gaji pegawai.

2. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Leverage keuangan adalah penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap dengan anggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan memperbesar laba yang tersedia bagi pemegang saham. Jenis *leverage* ini timbul sebagai akibat adanya berbagai kewajiban finansial yang bersifat tetap (*fixed financial charges*) yang harus ditanggung oleh perusahaan.

3. *Leverage* Gabungan (*Combination Leverage*)

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung dampak perubahan penjualan terhadap perubahan laba- rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual. Jenis *leverage* gabungan dapat terjadi ketika perusahaan memiliki *leverage* operasi dan *leverage* keuangan dalam kegiatan usahanya guna meningkatkan laba bagi pemegang saham biasa.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa jenis *leverage* terdiri dari 3 jenis *leverage* yang umum diterapkan dalam konteks keuangan perusahaan. *Leverage* dalam konteks ini merujuk pada penggunaan dana pinjaman atau hutang untuk memperluas potensi keuntungan atau risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

2.1.2.3 Indikator *Leverage*

Indikator untuk menghitung *Leverage* menurut Weston dan Copeland (2011:242) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

DER = *Debt Equity Ratio*

Total Liabilities = Total kewajiban jangka pendek dan jangka panjang

Total Equity = Total seluruh modal perusahaan

Indikator untuk menghitung *Leverage* menurut Kasmir (2013:155) adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

DAR = *Debt to Aset Ratio*

Total Kewajiban = Total kewajiban jangka pendek dan jangka panjang

Total Aset = Total seluruh aset perusahaan

Menurut Sartono (2010:121) rumus untuk menghitung *leverage* sebagai berikut:

$$\text{TIER} = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

TIER = *Time Interest Earned Ratio*

EBIT = Laba sebelum pajak

Interest Expense = Beban bunga

Berdasarkan pernyataan di atas indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Aset Ratio* (DAR) dengan rumus total kewajiban dibagi total aset. Rumus DAR dapat memberikan pemahaman mengenai sejauh mana utang perusahaan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan mereka. Jika DAR meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan, hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menggunakan utang untuk meningkatkan penjualan atau menciptakan laporan keuangan yang terkesan lebih baik. Dengan demikian, menggunakan rumus DAR dapat memberikan indikasi mengenai ketergantungan perusahaan terhadap utang dan potensi penggunaan utang sebagai instrumen penghindaran pajak. Menurut Kasmir (2018:157) rata – rata industri untuk *Debt to Aset Ratio* (DAR) adalah 35%.

2.1.3 Agresivitas Pajak

2.1.3.1 Pengertian Agresivitas Pajak

Istilah yang diberikan untuk tindakan agresif terkait kebijakan perpajakan perusahaan di antaranya dikenal dengan *tax aggressiveness*. Menurut Frank et al. dalam Kevin Septiawan dkk. (2021:4) mengemukakan *Tax aggressiveness* atau agresivitas pajak sebagai berikut:

“*Tax aggressiveness* adalah tindakan yang di desain untuk mengurangi penghasilan kena pajak (PKP) dengan perencanaan pajak yang sesuai dimana diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai *tax evasion*”.

Menurut Amrie & Riska (2021:3) berpendapat bahwa agresivitas pajak merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan pengurangan kewajiban pajak perusahaan.

Sedangkan menurut Suryowati (2022:44) mengatakan bahwa agresivitas pajak sebagai berikut:

“Agresivitas pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan – kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu Negara”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak yang dapat digolongkan sebagai *tax avoidance* dan *tax evasion*. Agresivitas pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah yang ada dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Hal ini merupakan hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara, sehingga apabila hal ini dilakukan secara terus-menerus oleh perusahaan maka negara akan mengalami kerugian yang cukup besar dalam penerimaan dari sektor pajak.

2.1.3.2 Faktor yang Memotivasi dilakukannya Agresivitas Pajak

Suandy (2016:2) memaparkan beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan tindakan pajak agresif, antara lain:

- 1) Jumlah pajak yang harus dibayar. Semakin besar pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran
- 2) Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran

- 3) Kemungkinan untuk terdeteksi. Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran; dan
- 4) Besar sanksi. Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

2.1.3.3 Jenis - Jenis Agresivitas Pajak

Frank et al. (2009:468) menyebutkan bahwa tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan dengan cara legal tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan atau dengan cara illegal dengan melanggar ketentuan perundang-undangan yaitu terdiri dari:

1) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Abdul Rahman (2022:231) menyebutkan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan objek pajak.

Menurut Dewi Pudji (2022:108) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya efisiensi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan bahwa penghindaran pajak merupakan suatu cara meminimalkan beban pajak secara dengan memanfaatkan celah yang ada berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

2) Penggelepan Pajak (*Tax Evasion*)

Menurut Ni Putu Eka (2023:64) menyebutkan bahwa Penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan tindakan untuk mengurangi kewajiban perpajakan dengan cara illegal.

Menurut Suryowati (2022:43) *tax evasion* adalah tindakan kriminal yang melibatkan kesengajaan dalam pelaporan informasi dan pemalsuan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak.

2.1.3.4 Indikator Agresivitas Pajak

Indikator untuk menghitung Agresivitas Pajak menurut Dyreng et al. (2017) adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Keterangan:

ETR = *Effective Tax Rate*

Total tax expense = Total beban pajak

Pre-tax income = pendapatan/ laba sebelum pajak

Indikator untuk menghitung Agresivitas Pajak menurut Sinaga dan Suardikha (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

Pembayaran pajak penghasilan = pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan

Laba sebelum pajak = pendapatan/laba sebelum pajak perusahaan

Indikator untuk menghitung Agresivitas Pajak menurut Djamaluddin (2008) dihitung menggunakan rumus:

$$\text{BTD} = \frac{\text{Perbedaan laba berdasarkan buku}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

BTD = *Book Tax Different*

Perbedaan laba berdasarkan buku = Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal

Total Aset = Total asset yang dimiliki perusahaan

Berdasarkan pernyataan di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR) dengan rumus total beban pajak dibagi pendapatan/ laba sebelum pajak. Rasio ini banyak digunakan oleh berbagai penelitian terdahulu karena dianggap dapat memperlihatkan perbedaan antara laba menurut akuntansi dan laba menurut fiskal. Jika ETR yang dilaporkan lebih rendah dari tingkat pajak yang seharusnya, ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang menggunakan praktik penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajaknya. Dengan demikian, penggunaan rumus ETR dalam ini dapat mengungkap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dan mengidentifikasi perbedaan antara beban pajak yang seharusnya dibayar dengan yang dilaporkan. Indikator yang akan digunakan didukung oleh Suyanto dan Supramono (2012:170) yang mengemukakan bahwa perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) ini dapat dilakukan dengan menghitung total *tax expense* dibagi dengan *pre-tax income*.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal atau *Capital intensity* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset tetap. Aset tetap dapat dikatakan sebagai aset berwujud menurut PSAK 16. Ketika suatu perusahaan memiliki tingkat intensitas modal yang tinggi, artinya perusahaan menggunakan modal yang signifikan dalam operasionalnya. Tingginya intensitas modal ini biasanya mengakibatkan perusahaan memiliki aset tetap yang besar, seperti pabrik, peralatan, atau infrastruktur yang memerlukan investasi awal yang signifikan.

Rusydi Fauzan dkk. (2023:6) mengemukakan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang besar akan berdampak terhadap besarnya nilai penyusutan, sehingga kenaikan nilai penyusutan akan mengurangi nilai pajak. Desiana Nuriza dkk. (2021:82) mengatakan bahwa Hubungan *Capital Intensity (Intensitas modal)* dengan agresivitas pajak adalah ketika perusahaan memiliki aset perusahaan besar, semakin besar pula beban penyusutan dan amortisasi yang dikeluarkan. Beban tersebut akan mempengaruhi laba perusahaan dilaporan laba rugi sehingga kemungkinan besar perusahaan melakukan agresivitas pajak melalui beban penyusutan dan amortisasi aset. Sedangkan Erly Suandy (2008:114) mengatakan bahwa jika perusahaan mempunyai prediksi laba yang cukup besar maka dapat dipakai metode penyusutan yang dipercepat (saldo menurun) sehingga beban penyusutan tersebut dapat mengurangi laba kena pajak, dan sebaliknya.

Adapun hasil penelitian yang mendukung teori tersebut yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem & Setyadi (2019) menemukan adanya

pengaruh positif *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus & Eta (2018) dimana *capital intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang cenderung memiliki jumlah asset tetap yang tinggi maka perusahaan akan menanggung beban depresiasi, hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba perusahaan sehingga pendapatan kena pajak juga berkurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu & I Putu (2020) juga mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan melaksanakan seluruh kewajiban utang jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dapat digunakan untuk memperlihatkan perbandingan sumber pembiayaan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya apakah menggunakan utang atau modal sendiri. Perusahaan dengan pendanaan yang berasal dari hutang memiliki tarif pajak efektif yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang menggunakan pendanaan ekuitas. Hal ini berarti, apabila perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, perusahaan tersebut memiliki kemungkinan membayar pajak dengan jumlah yang lebih kecil (Erna Setijani dkk., 2021:88).

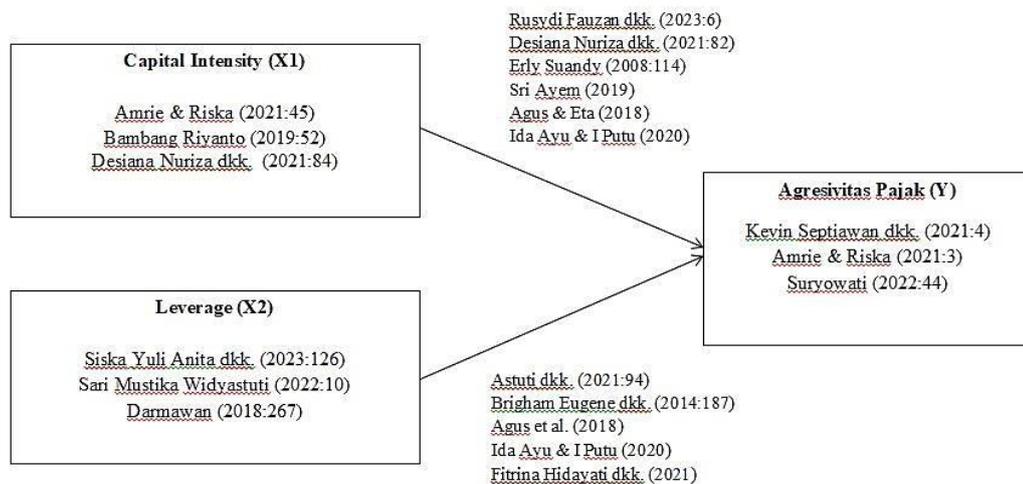
Astuti dkk. (2021:94) mengemukakan bahwa beban bunga yang timbul dari leverage dapat dikurangi untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai tinggi bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi pajak perusahaan, semakin besar juga manfaat penggunaan

hutang. Teori serupa dikemukakan oleh Brigham Eugene dkk. (2014:187) yang menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi memberikan manfaat pengurangan pajak berupa beban bunga.

Teori tersebut didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus et al. (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif *leverage* terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian tersebut juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu & I Putu (2020) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Tidak hanya itu, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Hidayati dkk. (2021) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap ETR. Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi nilai *effective tax rate*. Nilai *effective tax rate* menunjukkan tingkat agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan modal yang bersumber dari luar yaitu hutang. Dimana hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan memanfaatkan adanya bunga yang muncul dari hutang tersebut untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar sehingga perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajaknya (Budi & Amalia, 2020).

1.2.3 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Abd. Muhkid (2021:70), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak